

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

##### 5.1.1. Kondisi CPTED Rumah Korban Kriminalitas Taman Holis Indah 1 Blok G

<i>Natural Surveillance</i>	<i>Natural Access Control</i>	<i>Territorial Reinforcement</i>	<i>Maintenance</i>
7/18	18/18	18/18	10/18

Tabel 5.1 Rekapitan Kondisi Rumah Berdasarkan Prinsip Dasar CPTED

Dari data-data yang diperoleh setelah dianalisis lebih lanjut diketahui bahwa secara umum rumah-rumah yang pernah menjadi korban sasaran kriminalitas memiliki kekurangan pada prinsip *natural surveillance* dan *maintenance*. Jika dilihat lebih spesifik kekurangan pada hal pengawasan secara alami banyak disebabkan oleh penggunaan pagar rumah yang sangat rapat jarak antar jerujinya sehingga sulit untuk dilakukan pengawasan secara alami dari luar area rumah. Pada beberapa bangunan juga terdapat permasalahan seperti keberadaan vegetasi yang tidak terurus sehingga membuat visibilitas pada bangunan menjadi semakin buruk. Kemudian untuk hal perawatan rata-rata rumah yang pernah menjadi korban sasaran kriminalitas memiliki elemen-elemen fisik seperti dinding dan pagar yang kotor dan kusam sehingga menimbulkan kesan kurang terawat. Pada beberapa rumah juga kesan kurang terawat diperkuat oleh keberadaan vegetasi yang tidak terurus. Namun untuk aspek prinsip lainnya seperti *natural access control* dan *territorial reinforcement* pada rumah-rumah tersebut tergolong sangat baik disebabkan seluruh rumah tersebut menggunakan elemen pembatas fisik seperti pagar dan juga dinding untuk membatasi bagian depan rumah.



Gambar 5.1 Pemetaan Kondisi CPTED pada Rumah-Rumah di Taman Holis Indah 1 Blok G

Dari hasil pemetaan yang dilakukan terlihat bahwa 4 rumah korban kriminalitas yang memenuhi prinsip CPTED dengan baik terletak pada ruas-ruas jalan yang bermasalah seperti rumah pada blok G4 dan G5 yang terletak bersebelahan dengan jalur bawah tol yang seringkali digunakan sebagai tempat masuk pelaku tindak kejahatan dan juga rumah yang terletak di ruas jalan G1-B yang kekurangan elemen pengamat alami.

### 5.1.2. Kondisi Ruas Jalan



Gambar 5.2 Pembagian Ruas Jalan Taman Holis Indah 1 Blok G

Ruas Jalan	Jumlah Kasus Selama 5 Tahun Terakhir
G1-A	0
G1-B	3
G1-G2	4
G2-G3	1
G3-G4	11
G5	2

Tabel 5.2 Jumlah Kasus Per Ruas Jalan

Kasus kriminalitas paling banyak terjadi pada ruas jalan G3-G4. Berdasarkan temuan, rumah-rumah yang menjadi korban tersebut berada bersebelahan dengan jalur bawah tol yang seringkali dipakai oleh pelaku kriminalitas sebagai tempat akses masuk

ilegal kedalam kompleks Taman Holis Indah 1 blok G tersebut. Ruas jalan dengan jumlah kasus kedua terbanyak selanjutnya terletak pada ruas jalan G1-G2 yang merupakan jalan utama untuk melintas dari jalan utama Taman Holis Indah 1 menuju area blok H karena ruas jalan tersebut merupakan ruas jalan yang paling banyak digunakan dan akses keluar masuknya sulit untuk dikontrol. Kemudian selanjutnya untuk ruas jalan G1, kasus kriminalitas hanya terjadi pada ruas jalan G1-B yang memiliki kondisi *natural surveillance* kurang baik. Kemudian untuk kasus dengan jumlah paling sedikit terletak pada ruas jalan G2-G3 dan G5 dikarenakan *access control* pada ruas jalan tersebut tergolong baik karena kedua ruas jalan tersebut hanya memiliki 1 akses masuk untuk kendaraan bermotor. Pada ruas jalan G5 tersebut juga rumah yang menjadi korban kriminalitas hanya terjadi pada deret yang bersebelahan dengan jalur bawah tol.

Ruas Jalan	<i>Natural Surveillance</i>	<i>Mechanical Surveillance</i>		<i>Organized Surveillance</i>	<i>Mechanical Access Control</i>	<i>Organized Access Control</i>
		Pengamat	Pendukung Visibilitas			
G1-A	✓	X	✓	✓	✓	X
G1-B	X	X	✓	✓	✓	X
G1-G2	✓	X	✓	✓	✓	X
G2-G3	✓	✓	✓	✓	✓	X
G3-G4	✓	✓	✓	✓	✓	X
G5	✓	X	✓	X	✓	✓

Tabel 5.3 Rekapitulasi Kondisi Ruas Jalan Berdasarkan Prinsip Dasar CPTED

Berdasarkan analisis yang dilakukan ruas-ruas jalan pada kompleks perumahan Taman Holis Indah 1 blok G memiliki kondisi CPTED yang cukup beragam. Dari segi *natural surveillance* lebih tepatnya dalam hal ini berkaitan mengenai keberadaan elemen pengamat alami, hanya ruas jalan G1-B saja yang tidak memenuhi prinsip tersebut dikarenakan pada bagian sebrang dari rumah-rumah di ruas jalan tersebut hanya terdapat taman yang ditumbuhi oleh pepohonan. Sedangkan untuk kondisi *mechanical surveillance* dari segi elemen pengamat, hanya ruas jalan G2-G3 dan G3-G4 saja yang ruas jalannya dilengkapi oleh CCTV yang dapat dipantau dalam pos penjagaan. Namun untuk elemen pendukung visibilitas seluruh jalan tersebut tergolong memiliki pencahayaan yang baik. Selanjutnya perihal *organized surveillance* hanya ruas jalan G5 saja yang tidak memenuhi prinsip tersebut dengan baik oleh karena letak area penjagaannya yang tidak dapat mengamati keseluruhan ruas jalan G5 dalam satu waktu yang sama. Namun untuk perihal *organized access control*, hanya ruas jalan G5 saja yang memenuhi prinsip tersebut karena

letak area penjagaannya yang terletak pada satu-satunya akses masuk menuju ruas jalan tersebut sehingga untuk prinsip tersebut ruas jalan G5 tergolong baik berbeda dengan ruas jalan lainnya yang pos penjagaannya tidak dapat menjaga seluruh akses masuk menuju ruas jalan yang bersangkutan. Kemudian untuk prinsip *mechanical access control* seluruh ruas jalan yang bersangkutan tergolong baik dikarenakan secara umum setiap rumah-rumah di ruas jalan yang bersangkutan menggunakan gembok maupun rantai untuk membantu memperkuat penjagaan dari elemen pembatas fisiknya.

## **5.2. Saran**

Pada penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat 4 rumah yang sudah memenuhi prinsip CPTED secara menyeluruh dengan baik namun masih tetap menjadi korban dari kasus tindak kriminalitas. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mencari tahu mengenai faktor lain yang menyebabkan rumah-rumah tersebut masih menjadi target sasaran tindak kriminalitas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Jeffery, C.R., 1971. Crime prevention through environmental design (Vol. 91). Beverly Hills, CA: Sage publications.
- Crowe, T., 2001. Crime prevention through environmental design. Butterworth-Heinemann.
- Hoon, T.K., 2003. Crime prevention through environmental design guidebook. National Crime Prevention Council, Public Affairs Department.
- New Zealand Ministry of Justice, 2005. National Guidelines for Crime Prevention Through Environmental Design in New Zealand, Part 1: Seven Qualities of Safer Places.
- New Zealand Ministry of Justice, 2005. National Guidelines for Crime Prevention Through Environmental Design in New Zealand Part 2: Implementation Guide.
- Geason, S. and Wilson, P.R., 1989. Designing out crime: Crime prevention through environmental design (No. 3). Canberra: Australian Institute of Criminology.
- Queensland, 2007. Crime Prevention through Environmental Design: Guidelines for Queensland. Queensland Government.
- Panero, J., 1979. *Dimensi Manusia & Ruang Interior*. Erlangga.

### Jurnal

- Armitage, R., 2016. 12 Crime Prevention through Environmental Design. Environmental criminology and crime analysis, p.259.
- Cozens, P., 2008. Crime prevention through environmental design in Western Australia: planning for sustainable urban futures. International Journal of Sustainable Development and Planning, 3(3), pp.272-292.
- Mahwani, Y.E., 2019. Kajian Implementasi Konsep Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) pada Kawasan Perumahan di Perkotaan.
- Marzbali, M.H., Abdullah, A., Razak, N.A. and Tilaki, M.J.M., 2012. The relationship between socio-economic characteristics, victimization and CPTED principles: evidence from the MIMIC model. Crime, law and social change, 58(3), pp.351-371.
- Sari, L.P., 2012. Hubungan antara Pola Penataan Lingkungan Perumahan Terhadap Terciptanya Persepsi Keamanan bagi Penghuni Perumahan.
- Santoso, A.K., De Yong, S. and Tedjokoesomo, P.E.D., 2018. Kajian Terapan Konsep Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) pada Interior Rumah Tinggal Tipe Semi-Detached di Sidoarjo. *Intra*, 6(2), pp.797-806.